



Peran Pendidik Sebagai Media Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Degradasi Moral Era Digital

Sultan Arif Fahriansyah¹, M Renaldi Wahab², Fahmi Hidayat³, Opik Taupik Kurahman⁴, Tarsono⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia

E-mail: sularif21@gmail.com, mrenaldiwahab@gmail.com, pahmihidayat31@gmail.com, opik@uinsgd.ac.id, tarsono@uinsgd.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-23 Keywords: <i>Role of Educators; Guidance and Counseling; Degradation.</i>	The goal of Islamic education emphasizes that humans are rational beings and are destined to achieve happiness in this world and the hereafter. However, the changes that are currently taking place are very worrying, especially for students. A country will face moral and ethical dilemmas if technology is developed without a religious foundation and without adequate planning. This study uses a qualitative method with a library research approach. The purpose of this study is to gain an in-depth understanding of the issues and solutions related to the role of educators as guidance and counseling (BK) media in the digital age through investigation, understanding, and analysis of various relevant literature. Data analysis techniques were carried out through content analysis, namely identifying, classifying, and interpreting the main issues related to the difficulties and strategies of digital guidance services based on current theories and research. This study found that the current digital era greatly requires Islamic counseling guidance in overcoming moral degradation in the digital era because if it is excessive and cannot be utilized properly, it will have a negative impact. Teachers now play a more important role in helping students overcome moral degradation in the era of globalization. The wise use of technology in the classroom is one strategy that educators can utilize. Social media can be used as a learning tool by encouraging students to create positive content, such as anti-bullying campaigns, inspirational stories, or motivational films.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-23 Kata kunci: <i>Peran Pendidik; Bimbingan Konseling; Degradasi.</i>	Tujuan pendidikan Islam, yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal dan ditujukan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Namun, perubahan yang terjadi saat ini sangat mengkhawatirkan, terutama bagi para siswa. Sebuah negara akan menghadapi dilema moral dan etika jika teknologi dikembangkan tanpa landasan agama dan tanpa perencanaan yang memadai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan <i>library research</i> (studi pustaka). Tujuan studi ini adalah untuk memahami secara mendalam masalah dan solusi yang terkait dengan peran pendidik sebagai media bimbingan dan konseling (BK) di era digital melalui penyelidikan, pemahaman, dan analisis berbagai literatur yang relevan. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis konten, yakni mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan masalah utama terkait kesulitan dan strategi layanan bimbingan digital berdasarkan teori dan penelitian terkini. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa era digital saat ini sangat memerlukan Bimbingan konseling islam dalam mengatasi degradasi moral di era digital dikarenakan apabila terlalu berlebihan dan tidak dapat memanfaatkan dengan baik akan menimbulkan dampak negatif. Guru kini memainkan peran yang lebih penting dalam membantu siswa mengatasi degradasi moral di era globalisasi. Penggunaan teknologi secara bijak di kelas merupakan salah satu strategi yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik. Media sosial dapat digunakan sebagai alat pembelajaran dengan mendorong siswa untuk menciptakan konten yang positif, seperti kampanye anti-perundungan, cerita inspiratif, atau film motivasi.

I. PENDAHULUAN

Pada dasarnya, pendidikan sangat penting dan merupakan hal yang dibutuhkan oleh setiap orang. Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan karakter yang baik pada setiap individu, selain juga untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, pendidikan mencakup semua upaya untuk

menanamkan pemahaman dan kesadaran pada manusia. Tujuan pendidikan Islam, yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal dan ditujukan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Hawari, 2020), sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. "Proses mempersiapkan generasi muda untuk hidup dan mewujudkan tujuan hidup

mereka dengan lebih efektif dan efisien” adalah definisi resmi pendidikan Islam

Kepribadian seorang Muslim sebagian besar dibentuk oleh Islam. Islam menggunakan Al-Qur'an dan Sunnah untuk mengarahkan manusia ke jalan yang diridhai-Nya dengan membantu mereka mengembangkan kepribadian yang bermoral. Allah SWT mengutus Nabi untuk melindungi umat manusia dari segala sifat buruk dengan membimbing dan mengarahkan manusia menuju kebenaran sejati dan bertindak sebagai penasihat yang sangat terampil dalam menyelesaikan berbagai masalah yang berkaitan dengan jiwa manusia (Defriansyah, 2023).

Namun, perubahan yang terjadi saat ini sangat mengkhawatirkan, terutama bagi para siswa. Sebuah negara akan menghadapi dilema moral dan etika jika teknologi dikembangkan tanpa landasan agama dan tanpa perencanaan yang memadai. Remaja sering digambarkan di media sebagai terlibat dalam perilaku menyimpang, termasuk penyalahgunaan narkoba, pencurian, perkelahian di sekolah, dan perilaku seksual yang tidak terkendali. Banyak aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan, telah mengalami perubahan yang signifikan akibat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) (Baharuddin, 2025). Transformasi digital telah mengubah cara siswa belajar, cara guru mengajar, dan cara interaksi sosial berlangsung di dalam kelas. Siswa pada era saat ini, yang kadang-kadang disebut sebagai “digital natives,” tumbuh besar di tengah-tengah media sosial, internet, dan perangkat elektronik lainnya

Oleh karenanya, era digital saat ini sangat memerlukan Bimbingan konseling islam dalam mengatasi degradasi moral di era digital dikarenakan apabila terlalu berlebihan dan tidak dapat memanfaatkan dengan baik akan menimbulkan dampak negative yang terlebih dikalangan siswa dimana penggunaan teknologi yang semakin melekat dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, perkembangan ini menimbulkan beberapa masalah yang kompleks dan memerlukan pertimbangan yang cermat. Ketidaksetaraan dalam penyediaan layanan konseling yang adil disebabkan oleh fakta bahwa tidak semua sekolah atau siswa memiliki akses yang memadai terhadap teknologi atau internet. Tantangan lain meliputi rendahnya literasi digital di kalangan guru dan siswa, infrastruktur pendukung yang terbatas, serta kurangnya kompetensi digital pada beberapa konselor. Perlindungan privasi siswa dan data pribadi, yang perlu dilindungi, serta masalah dalam membangun hubungan dan berkomunikasi

secara empati melalui media online, merupakan tantangan tambahan yang sama pentingnya

Penelitian tentang kajian Bimbingan dan konseling telah dilakukan oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kartika, temuan studi ini menunjukkan penggunaan beberapa teknik dan media, termasuk, pertama, pembinaan, contoh teladan, bimbingan, memberikan perhatian ekstra, dan membiasakan anak-anak untuk melakukan kebaikan (Putri, 2024).

Tantangan Bimbingan Konseling Di Era Teknologi juga dilakukan penelitian oleh Hayati. Penelitian Hayati bertujuan untuk menyelidiki kekhawatiran terkait penggunaan teknologi dalam teknik konseling perpustakaan, serta bagaimana hal itu memengaruhi klien, konselor, dan proses konseling. Berdasarkan temuan studi, terdapat delapan teknologi komputer berbasis internet yang berpotensi diterapkan dalam konseling dan bantuan; (1) Email/surat elektronik; (2) Website/Hompages/Blog; (3) Komputer konfrensi video; (4) Sistem Bulletin Board /listservs/ newsgroups; (5) Simulasi terkomputerisasi; (6) Pangkalan data FTP Sites; (7) Chat Rooms I Electronic Discussion groups; (8) Software berbasis internet (Hayati, 2024).

Selain itu, terdapat penelitian juga mengenai Tantangan dalam Bimbingan dan Konseling di Era Digital pada Sekolah Menengah Atas. Perkembangan teknologi yang terjadi ini menghadirkan sejumlah tantangan yang kompleks dan perlu mendapat perhatian serius. Tidak semua sekolah atau siswa memiliki akses yang memadai terhadap teknologi atau jaringan internet, yang menyebabkan kesenjangan dalam penerimaan layanan BK secara merata. Hasil dari penelitiannya yaitu dengan upaya kolaboratif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, tantangan-tantangan tersebut bukan hanya bisa diatasi, tetapi juga dapat membuka peluang baru dalam penguatan peran BK di sekolah menengah atas (Nadhiroh, 2025).

Terdapat juga penelitian mengenai Manajemen Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa, yang dilakukan oleh Ardiansyah Hasil penelitian yang ditemukan menunjukan bahwa proses manajemen bimbingan konseling islam di MTs Al-Musaddadiyah Garut dimulai dari perencanaan yang dilakukan oleh guru bk dengan membuat RPL. Kemudian kepala sekolah membuat kebijakan pelaporan tentang perencanaan. Setelah itu, guru bimbingan konseling melakukan bimbingan klasikal kepada para siswa MTs Al-Musaddadiyah Garut. Tahap terakhir adalah evaluasi dengan mengumpulkan guru bimbingan

konseling setiap tiga bulan sekali untuk melaporkan hasil pekerjaannya. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya akhlak. (Ardiansyah, 2025).

Berdasarkan literatur terdahulu, maka peneliti akan menganalisis mengenai Peran Pendidik sebagai media Bimbingan konseling islam dalam mengatasi degradasi moral era digital. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai Bimbingan konseling islam dalam mengatasi degradasi moral era digital. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana Pendidik menerapkan Bimbingan konseling islam dalam mengatasi degradasi moral era digital.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research (studi pustaka). Metode ini dipilih karena tujuan studi ini adalah untuk memahami secara mendalam masalah dan solusi yang terkait dengan peran pendidik sebagai media bimbingan dan konseling (BK) di era digital melalui penyelidikan, pemahaman, dan analisis berbagai literatur yang relevan. Penelitian dan analisis berbagai sumber tertulis, termasuk artikel jurnal ilmiah nasional, buku teks, prosiding seminar, dan dokumen resmi pemerintah yang berkaitan dengan layanan bimbingan konseling, teknologi pendidikan, dan digitalisasi di bidang pendidikan, digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis konten, yakni mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan masalah utama terkait kesulitan dan strategi layanan bimbingan digital berdasarkan teori dan penelitian terkini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konteks Degradasi Moral di Era Digital

Penurunan atau degradasi dalam karakter moral dan perilaku yang menyimpang dari standar dan idealisme yang mengatur masyarakat dapat dianggap sebagai degradasi moral di kalangan generasi muda. Menurut deskripsi ini, perubahan negatif meliputi penurunan kualitas moral yang seharusnya sudah melekat pada manusia, seperti rasa tanggung jawab, kejujuran, dan kesopanan (Afifah, 2023).

Istilah "moralitas" secara khusus merujuk pada isu-isu yang berkaitan dengan proses sosialisasi individu. Jika kata-kata, nilai-nilai, dan tindakan seseorang dianggap baik dan

pantas menurut norma-norma komunitasnya, maka orang tersebut dikatakan memiliki moral. Menurut para ahli seperti W.J.S. Poerdarminta, moralitas adalah ajaran tentang tindakan dan perilaku yang benar dan salah. Menurut Susino mengatakan hal serupa, bidang moralitas adalah aspek kehidupan manusia yang dilihat dari sudut pandang kebaikan sebagai manusia, karena moralitas selalu merujuk pada hal-hal baik dan buruk yang berkaitan dengan manusia sebagai makhluk yang berakal (Iskandar, 2020).

Perilaku dan moral siswa sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital, baik secara positif maupun negatif. Di sisi positif, teknologi mempercepat proses belajar, memperluas wawasan, dan memudahkan akses informasi. Di sisi lain, penggunaan teknologi yang berlebihan dapat menyebabkan kemerosotan moral, termasuk penurunan etika, peningkatan perundungan siber, dan penyebaran konten berbahaya yang mudah diakses oleh anak-anak, seperti ujaran kebencian dan pornografi (Hakim, 2024). Mengatasi kemerosotan moral di era digital menghadirkan berbagai masalah sulit bagi pendidik. Aliran informasi yang cepat dan akses tak terbatas terhadap konten digital yang tidak selalu sesuai dengan prinsip moral dan standar agama merupakan dua hambatan utama.

2. Pentingnya Bimbingan Konseling Islam dalam Pembentukan Akhlaq

Konseling Islam berkaitan dengan sejumlah elemen psikologis, baik klien maupun konselor, seperti kepribadian, kepekaan, sentimen, dan sikap diri. Setiap Muslim yang mengamalkan tauhid telah dianugerahkan oleh Allah SWT berupa akal, pikiran, dan emosi untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan Islam.

Seorang Muslim yang taat berusaha keras untuk memenuhi tugas-tugas suci yang Allah berikan kepadanya, yang merupakan ibadah di mata individu. Oleh karena itu, umat Muslim mengikuti pedoman dan konseling yang diterapkan oleh Nelly Nurmelly dalam studinya tentang peran agama dalam bimbingan dan konseling (Jamilah, 2020), diantaranya:

- a) Selalu berpegang teguh pada premis hakiki dan fundamental, yaitu beriman hanya kepada Allah SWT.
- b) Berpegang teguh pada prinsip amanah, yaitu beriman kepada malaikat.

- c) Berpegang teguh pada konsep kepemimpinan, yaitu iman kepada Nabi dan Rasul-Nya.
- d) Selalu berpegang teguh pada Al-Qur'an sebagai landasan belajar.
- e) Berpegang teguh pada prinsip berorientasi masa depan, khususnya Hari Akhir.
- f) Berpegang teguh pada prinsip tertib, yaitu iman kepada ketentuan Allah.

Jika seorang konselor memegang prinsip tersebut, maka pelaksanaan bimbingan dan konseling akan mengarah kearah kebenaran, selanjutnya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling perlu memiliki tiga langkah untuk mewujudkan tujuannya. Pertama, dua kalimat syahadat menjadi pernyataan tujuan mereka yang jelas. Kedua, mereka menggunakan salat lima waktu sebagai sarana pengembangan karakter dan representasi kehidupan. Ketiga, kemampuan mereka untuk mengendalikan diri, yang diwakili oleh puasa, ditunjukkan (Hibatullah, 2022).

Samsul Munir Amin dalam bukunya "Bimbingan dan Konseling Islam" menurutnya bimbingan konseling islam Adalah suatu proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadits (Anwar, 2019).

Islam mengembangkan hukum-hukum kehidupan untuk menciptakan rasa tenang dan harmonis bagi jiwa manusia. Beberapa kontribusi Islam dalam menjaga dan mengelola kesehatan mental manusia tercantum sebagai berikut:

- a) Ajaran agama Islam memiliki petunjuk yang mengandung obat untuk mengatasi penyakit hati dan kejiwaan yang ada pada diri manusia.
- b) Ajaran agama Islam memiliki peran dalam membantu dukungan psikologis pada setiap insan untuk mengatasi segala kesulitan dan menghadapi segala tantangan.
- c) Ajaran agama Islam mampu mendatangkan rasa damai, dengan menciptakan ketaqwaan dan keimanan kepada Allah SWT.

Konseling Islam, secara umum, adalah dukungan yang diberikan kepada siswa atau konselor untuk membantu mereka memahami kehidupan, menemukan jati diri, dan membuat rencana untuk masa depan dengan

cara yang alami dan naluriah dengan menggunakan iman, akal, dan rahmat Allah SWT. Tujuan konseling Islam hampir sama dengan konseling konvensional. Namun, satu perbedaannya adalah konseling Islam sangat menekankan kepatuhan terhadap ajaran Islam, yang memberdayakan seseorang untuk berkembang menjadi individu yang kuat di bawah bimbingan Allah SWT (Nasution, 2024).

Konseling Islam menawarkan pendekatan komprehensif dalam pengembangan karakter yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama, dengan menekankan tidak hanya aspek kognitif tetapi juga emosional dan spiritual. Melalui layanan konseling, pendidik membantu siswa menjadi lebih sadar diri terhadap prinsip-prinsip moral dan etika Islam, memberikan arahan tentang pentingnya karakter mulia, dan menjadi teladan bagi siswa dengan mencontohkan perilaku yang baik. Selain itu, dengan menumbuhkan kualitas spiritual seperti integritas, pengendalian diri, kesopanan, dan pertanggungjawaban, konseling Islam juga berkontribusi dalam pencegahan perilaku abnormal dan penguatan norma-norma sosial. Melalui strategi yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam, siswa didorong untuk berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia, mampu membuat keputusan yang benar secara moral, dan menghadapi rintangan dengan tegas, bahkan di era digital yang penuh godaan moral (Tanjung, 2024).

3. Pendidik Sebagai Media Bimbingan Konseling Islam

Berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis, pendidik ditugaskan untuk memberikan bimbingan yang sistematis, terarah, dan berkelanjutan kepada siswa guna menumbuhkan karakter yang baik, iman, dan kemandirian. Guru berperan sebagai penasihat dan motivator yang membantu siswa dalam menyelesaikan berbagai masalah etika, sosial, dan pribadi secara Islami. Mereka juga bertindak sebagai perantara, menghubungkan siswa dengan sumber-sumber ajaran Islam. Menurut Ahmad Tafsir (2012), pendidik adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan fitrah manusia agar mampu menjalankan tugas kekhalifahan di bumi

Sebagai saluran untuk nasihat dan bimbingan Islam, pendidik memainkan sejumlah peran penting. (1) Pendidik bertindak sebagai

penasihat dan pembimbing, membantu siswa mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah kehidupan melalui penerapan prinsip-prinsip Islam. (2) Sebagai inspirasi yang menumbuhkan kesadaran dan semangat untuk bertindak dengan integritas yang mulia. (3) Sebagai teladan perilaku Islam yang dapat ditiru oleh siswa (*uswah hasanah*). (4) Sebagai panduan untuk pengembangan potensi mental, spiritual, emosional, dan sosial siswa secara optimal. (5) Untuk memfasilitasi pengembangan nilai-nilai dan karakter siswa dengan berperan sebagai jembatan antara konteks sekolah, masyarakat, dan keluarga (Rohman, 2016).

Bila dilihat secara operasional, fungsi pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu:

- a) Alat-alat untuk melestarikan, mengembangkan, dan mengintegrasikan aspek-aspek budaya, sosial, dan tradisional, serta konsep-konsep lokal dan nasional.
- b) Alat untuk pengembangan, inovasi, dan transformasi. Secara umum, inisiatif-inisiatif ini dilaksanakan dengan memanfaatkan potensi informasi dan keterampilan, serta mengajarkan sumber daya manusia produktif (mahasiswa) cara menyeimbangkan antara lanskap sosial dan ekonomi yang terus berubah (Abdurrahman, 2019).

Abuddin Nata (2010) mengatakan bahwa syarat dan kompetensi pendidik dalam Islam harus memenuhi beberapa syarat yaitu : berilmu yaitu menguasai bidang yang diajarkan, baik ilmu agama maupun umum, berakhlak yaitu berperilaku sesuai ajaran Islam antara lain bersabar, ikhlas, dan berkepribadian luhur, guru juga harus mempunyai keterampilan khusus dalam menggunakan metode pendidikan yang sesuai terakhir pendidik harus mempunyai spiritualitas tinggi yaitu memiliki hubungan baik dengan Allah sehingga bukan sekedar profesi namun ibadah (Nata, 2010).

Strategi dan metode yang dapat digunakan pendidik dalam konseling moral di era digital meliputi Diskusi kelompok untuk meningkatkan kesadaran dan berbagi pengalaman serta solusi, ceramah Islam dan konseling yang secara sistematis menanamkan nilai-nilai moral, serta konseling individu untuk mengatasi kesulitan khusus secara mendalam, semuanya merupakan contoh cara yang efektif. Pendekatan strategis lainnya adalah penggunaan media digital secara konstruktif,

seperti memanfaatkan platform atau program pendidikan Islam untuk memberikan instruksi yang menarik dan mudah diakses serta materi motivasi kepada siswa. Guru juga dapat menggunakan metode teladan dengan mencontohkan perilaku Islam yang baik, memberikan dorongan dan penguatan dalam bentuk kasih sayang dan hadiah, serta menggunakan konsekuensi moral untuk menanamkan rasa tanggung jawab.

4. Implementasi Bimbingan Konseling Islam untuk Mengatasi Degradasi Moral

Implementasi bimbingan dan konseling dalam pendidikan Islam mencakup cara-cara konselor memberikan arahan, bantuan, dan solusi kepada klien yang mengalami kesulitan di kelas atau di sekolah, bisa melalui program dan kegiatan konseling yang efektif dalam konteks pendidikan Islam, ataupun dengan pemanfaatan teknologi digital secara positif oleh pendidik untuk mendukung bimbingan konseling Tujuannya adalah untuk segera mengatasi masalah klien tanpa menimbulkan gangguan jangka Panjang. Secara umum implementasi bimbingan konseling dalam islam sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad (saw), yakni:

- a) Teladan yang baik (*Uswatun Hasanah*). Melalui perilaku, sikap, watak, dan disiplinnya, konselor memberikan contoh yang baik bagi klien selama konseling. Misalnya, jika klien memiliki masalah, konselor mempertimbangkan masalah tersebut sebelum memberikan solusi yang tepat dan konstruktif. Hal ini mencakup menghubungi klien dan menawarkan nasihat, rekomendasi, serta sudut pandang terkait masalah tersebut. Berdasarkan metode yang disarankan Jamilah, konselor dapat, jika diperlukan, melibatkan orang lain yang dianggap memenuhi syarat, seperti orang tua klien, komite, atau kepala sekolah.
- b) Akhlak yang kokoh (*Matin Al-Khuluk*). Menekankan nilai-nilai integritas, ketergantungan, pengendalian diri, dan empati. Konselor berperan sebagai teladan yang jujur bagi klien mereka. Konselor berkewajiban untuk menjunjung tinggi kepercayaan yang diberikan orang tua klien untuk memberikan nasihat dan arahan. Selain mengajar mereka, tugas konselor adalah berperan sebagai figur orang tua di kelas. Oleh karena itu, konselor berkewajiban untuk

menunjukkan kasih sayang tanpa syarat kepada klien mereka. Muhammad Alfin dan Zulfikar Arsy Rawardi menegaskan bahwa disiplin konselor dipandang sebagai komponen penting dalam pekerjaan mereka (Nasution, 2024).

- c) Kemampuan untuk berusaha sendiri (*Qodirun 'Ala Al-Kasbi*). Ketika seorang klien menerima tugas dan mampu mengerjakannya sendiri, hal ini ditunjukkan. Misalnya, mampu membuat kerajinan tangan menggunakan bahan-bahan dasar. Klien tersebut dapat menjual karyanya dan menghasilkan pendapatan tambahan. Hubungan antara pendidik dan peserta didik saat ini seringkali menyimpang dari prinsip-prinsip Islam. Lebih parah lagi, beberapa guru tidak mengenal peserta didiknya, peserta didik juga tidak mengenal gurunya. Dengan demikian, sejalan dengan ajaran Hibatullah, Islam sangat menekankan nilai kasih sayang dan rasa hormat antara pendidik dan peserta didik (Hibatullah, 2020).

Selain itu, Teori Bimbingan konseling dalam islam yakni teori al-hikmah dapat diterapkan dalam bimbingan konseling islam. Teori Al-Hikmah adalah seperangkat prinsip, rekomendasi, dan instruksi yang disusun untuk membantu orang-orang yang sungguh-sungguh membutuhkan bantuan untuk belajar dan berkembang, menemukan identitas dan persepsi diri mereka, serta memecahkan atau melewati berbagai masalah dan tantangan dalam hidup mereka. Hanya dengan bantuan fisik dan mental dari Tuhan, para konselor dapat menjalankan proses konseling teoretis.

Penasehat yang tidak taat dan jauh dari Allah serta para rasul-Nya tidak mampu menerapkan prinsip al-Hikmah. Hal ini disebabkan karena para rasul, nabi, dan sahabat semuanya menerapkan filosofi penasehatan ini untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh umat. Perilaku mulia dan ketakwaan penasehat, serta bantuan langsung Allah melalui para nabi-Nya, menjadi bukti dari konsep ini. Dengan kata lain, dasar atau konsep hikmah dalam konseling dapat dipahami sebagai memberikan bimbingan (pengajaran agama) melalui pengembangan komponen pendidikan, nilai-nilai, bahasa, motivasi, teknik, dan contoh-contoh positif.

Namun, ketika berbicara tentang teknologi, remaja, pelajar, dan kebanyakan orang telah menjadi sangat mahir dalam hal teknologi.

Generasi saat ini, menurut Sinaga (2017), adalah generasi yang lahir di era digital, artinya mereka mahir dan antusias dalam menggunakan teknologi digital. Teknologi digital digunakan dalam hampir setiap aktivitas dan tidak dapat dipisahkan darinya. Contohnya termasuk meningkatnya penggunaan aplikasi untuk belanja online, pemesanan restoran, transaksi keuangan, bimbingan belajar, pembaruan informasi, bahkan layanan kesehatan mental dan konsultasi kesehatan (Arribathi, 2021). Dengan demikian bimbingan konseling pun harus dapat berkembang mengikuti zaman. Ada dua pendekatan dalam menerapkan strategi bimbingan dan konseling Islam, yakni bimbingan dan konseling Islam berbasis teknologi informasi (TI) dan bimbingan dan konseling Islam berbasis nilai-nilai budaya Indonesia. Dalam konteks ini, bimbingan dan konseling Islam muncul sebagai topik yang bekerja secara bersamaan untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh masyarakat industri saat mereka bersaing secara sengit untuk menjadi masyarakat era modern (Yuliyatun, 2022).

Teknologi digital juga memungkinkan guru untuk menyajikan sumber daya pendidikan moral Islam dan pengembangan karakter secara menarik, seperti modul interaktif, podcast, dan film inspiratif, yang lebih menarik bagi siswa. Dengan menggunakan aplikasi kehadiran digital, catatan kemajuan, dan kuesioner online yang dapat menyediakan informasi untuk intervensi konseling yang lebih terfokus, pendidik juga dapat memantau perilaku siswa secara real-time (Junaedi, 2024).

5. Peran Orang Tua dan Lingkungan Sekolah dalam Mendukung Pendidik

Islam memandang manusia sebagai ciptaan Tuhan yang unik. Hubungan yang dimiliki manusia dengan dirinya sendiri, dengan sesamanya, dengan lingkungannya, dan dengan Sang Pencipta merupakan empat kategori utama hubungan pribadi. Al-Qur'an menggambarkan manusia dengan beragam terminologi. Konsep-konsep ini dapat diringkas menjadi enam dimensi dan tiga aspek manusia. *Al-basyar*, *al-insan*, *al-nas*, *bani adam*, *nafs*, *alaql*, *al-qalb*, *al-ruh*, dan *al-fitrah* adalah beberapa penjelasan tentang manusia yang ditemukan dalam Al-Qur'an.

Menurut teori behavioris, manusia adalah makhluk reaktif yang tindakannya dipengaruhi oleh kekuatan eksternal. Pada

tahap awal kehidupan, manusia merespons lingkungannya, yang menghasilkan pola perilaku yang kemudian membentuk kepribadian. Diyakini bahwa setiap orang memiliki kecenderungan yang sama, baik maupun buruk. Lingkungan sosiokultural memiliki dampak mendasar terhadap bagaimana manusia dibentuk dan ditentukan (Ulfa, 2024).

Menurut Pavlov, proses pembelajaran disebut kondising klasik karena secara alami membentuk reaksi yang sudah ada sebelumnya untuk terwujud sebagai respons terhadap stimulus baru yang awalnya netral. Prinsip ini menekankan bahwa perilaku seseorang merupakan hasil asosiasi yang menghubungkan stimulus dan respons. Pavlov menunjukkan bahwa kesadaran atau proses kognitif yang canggih tidak terlibat dalam proses refleksif yang otomatis ini (Tarsono, 2025).

Berdasarkan penjelasan tersebut, karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti pendidik, orang tua dan lingkungan sekitar. Di dalam kelas, guru berperan sebagai penasihat moral berdasarkan prinsip-prinsip Islam dan bertindak sebagai motivator serta fasilitator. Sebagai pendidik utama di rumah, orang tua memikul tanggung jawab utama dalam memantau, mendidik, dan menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari anak-anak mereka. Sementara itu, lingkungan sekolah harus mendukung dan berintegritas moral, menyediakan lingkungan belajar yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral dan memberikan berbagai kesempatan untuk pengembangan karakter. Kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan lingkungan sekolah sangat penting dalam keberhasilan bimbingan moral, terutama dalam konteks bimbingan konseling Islam. Ketiga pihak ini merupakan bagian integral yang saling mendukung dalam membentuk akhlak dan karakter peserta didik secara optimal (Nurhabibah, 2025).

6. Tantangan dan Solusi dalam Peran Pendidik sebagai Media Konseling di Era Digital

Dunia digital menghadirkan sejumlah masalah kompleks dalam pendidikan karakter. Kemudahan anak-anak dalam mengakses informasi yang tidak disaring, terutama konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan, merupakan salah satu hambatan utama. Penggunaan gadget cenderung mendorong individualisme dan

mengurangi intensitas interaksi sosial yang autentik, yang berdampak pada empati dan keterampilan interpersonal. Karena menghabiskan terlalu banyak waktu di dunia virtual dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai moral, kecanduan teknologi juga menjadi masalah yang signifikan. Masalah lain adalah kurangnya panutan di media, karena tokoh-tokoh terkenal di media sosial seringkali tidak berperilaku dengan cara yang patut dicontoh. Namun, ketidakhadiran pengawasan digital juga memperburuk situasi karena seringkali sulit bagi orang tua dan guru untuk memantau aktivitas online anak-anak mereka. Perpaduan kesulitan-kesulitan ini menuntut pendekatan yang lebih kolaboratif, fleksibel, dan strategis dalam pendidikan karakter (Fahman, 2024).

Guru kini memainkan peran yang lebih penting dalam membantu siswa mengatasi degradasi moral di era globalisasi. Penggunaan teknologi secara bijak di kelas merupakan salah satu strategi yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik. Setiap mata pelajaran yang diajarkan melalui platform digital harus dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip moral. Selama media sosial digunakan di bawah pengawasan dan bimbingan yang tepat, media sosial dapat menjadi alat yang berguna untuk menumbuhkan nilai-nilai moral. Pendidik harus memberikan contoh konkret tentang cara menggunakan media sosial untuk tujuan konstruktif dan edukatif (Zachroh, 2024).

Penting juga untuk mengajarkan literasi digital agar siswa dapat membedakan antara konten yang aman dan berbahaya. Selain itu, media sosial dapat digunakan sebagai alat pembelajaran dengan mendorong siswa untuk menciptakan konten yang positif, seperti kampanye anti-perundungan, cerita inspiratif, atau film motivasi. Terakhir namun tidak kalah pentingnya, membangun kerja sama antar sekolah, keluarga, dan komunitas sangat penting untuk kesuksesan pendidikan karakter, karena proses ini memerlukan partisipasi dari berbagai pemangku kepentingan (Nurhabibah, 2020).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Era digital saat ini sangat memerlukan Bimbingan konseling islam dalam mengatasi degradasi moral di era digital dikarenakan apabila terlalu berlebihan dan tidak dapat memanfaatkan dengan baik akan

menimbulkan dampak negative yang terlebih dikalangan siswa dimana penggunaan teknologi yang semakin melekat dengan kehidupan sehari – hari. Guru kini memainkan peran yang lebih penting dalam membantu siswa mengatasi degradasi moral di era globalisasi. Penggunaan teknologi secara bijak di kelas merupakan salah satu strategi yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik. Penting juga untuk mengajarkan literasi digital agar siswa dapat membedakan antara konten yang aman dan berbahaya. Selain itu, media sosial dapat digunakan sebagai alat pembelajaran dengan mendorong siswa untuk menciptakan konten yang positif, seperti kampanye anti-perundungan, cerita inspiratif, atau film motivasi.

B. Saran

Diperlukan penerapan bimbingan konseling Islam secara aktif untuk membantu siswa menghadapi tantangan moral di era digital. Guru diharapkan berperan sebagai pembimbing dalam penggunaan teknologi secara bijak, termasuk pengajaran literasi digital agar siswa mampu membedakan konten yang aman dan berbahaya. Selain itu, media sosial sebaiknya dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan karakter dengan mendorong siswa menciptakan konten positif yang mendidik, seperti kampanye anti-perundungan dan cerita inspiratif.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman. (2019). Fungsi dan peran konseling Islam dalam pendidikan, 3(1).
- Abuddin Nata. (2010). *Ilmu pendidikan Islam* (Ria, Ed.). Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Anwar, M. F. (2019). *Landasan bimbingan dan konseling Islam*. Deepublish.
- Ardiansyah, A., Nasrullaah, Y. M., & ... (2025). Manajemen bimbingan konseling Islam dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa di MTs Al-Musaddadiyah Garut. *Al-Ilmiya: Jurnal ...* <https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/184>
- Arribathi, A. H. (2021). Peran teknologi informasi dalam pendidikan agama Islam untuk menghadapi tantangan di era global dan generasi Z, 1(1).
- Baharuddin, B., Sahidin, S., Kholilah, A., & Yanuar, F. A. (2025). Pendidikan Islam dalam era kecerdasan buatan: Membangun peradaban berbasis etika dan teknologi di Indonesia. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 3782–3791.
- Defriansyah, D., Saputra, H., Harahap, E. K., & Seplyana, D. (2023). Penerapan bimbingan konseling dalam pendidikan Islam. *Tazkirah*, 8(2), 81–90.
- Fahman, Z. (2024). Transformasi sosial dalam pendidikan karakter di era digital: Peluang dan tantangan, 2(2), 191–206.
- Hakim, A. N., & Yulia, L. (2024). Dampak teknologi digital terhadap pendidikan saat ini, 3(1), 145–163.
- Hawari, M. F. A., Istiqomah, T., & Abu Bakar, M. Y. (n.d.). And educational research: Tujuan pendidikan dalam perspektif Islam.
- Hayati, R., & Titdoy, M. T. (2024). Tantangan bimbingan konseling di era teknologi informasi. *Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 10(1), 27–36.
- Hibatullah, H. (2022). Implementasi bimbingan konseling dalam pendidikan Islam. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan*, 32(1), 1–11.
- Hoerudin, Y. A. A., & Sugenda. (2023). Analisis penyebab degradasi moral remaja, 1(2), 131–142. <https://doi.org/10.47498/tadib.v1i1>
- Iskandar, S. (n.d.). Pentingnya penguatan pendidikan karakter Pancasila bagi generasi muda dalam mengatasi degradasi moral.
- Jamilah, S. (2020). Bimbingan konseling dan implementasinya dalam pendidikan Islam. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 74–83. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v18i1.560>
- Junaedi, M. (2024). Kajian revolusi konseling Islam dalam pembentukan pendidikan, 7, 6927–6935.
- Nadhiroh, F. A. (2025). Mengatasi tantangan dalam bimbingan dan konseling di era digital pada sekolah menengah atas, 7, 167–186.

- Nasution, Z. M., Ramadhan, F., Putri, N. A., & Dongoran, R. (2024). Implementasi bimbingan konseling dalam pendidikan Islam. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 214–226.
- Nurhabibah, S., Puspika Sari, H., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan strategi dalam membentuk generasi berakhlak mulia. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099>
- Putri, K. M., Hamdanah, & Luthfi, S. (2024). Pembinaan akhlak dalam upaya penguatan self-control siswa era digital di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(2), 170–183. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9\(2\).18956](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9(2).18956)
- Rohman, A. (2016). *Jurnal pendidikan agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 4, 136–155.
- Siregar, S. D., Harahap, S. R., Amalia, Y., Nazirah, R., Sa'diah, H., Alfani, N., Iqlimah, I., Gong, M., & Syofyan, H. (2024). Pendampingan bimbingan konseling Islam dalam membangun karakter remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 4(5).
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu pendidikan Islami* (E. Kuswandi, Ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tanjung, M. W., Sari, S. Y., Atusshalehah, M., & Universitas Lambung Mangkurat. (2024). Peran bimbingan dan konseling Islam, 2(2).
- Tarsono. (2025). *Psikologi pendidikan Islam* (S. S. Anwar, Ed.). Yayasan Doa para Wali.
- Ulfa, R. (2024). Teori behavioral dalam perspektif bimbingan konseling Islam. *Ejournal UIN Imam Bonjol Padang*, 11(2), 50–57.
- Yuliyatun, Y., Sugiyo, S., Sutoyo, A., & Sunawan, S. (2022). Peranan bimbingan dan konseling Islam dalam mewujudkan sumber daya manusia unggul di era digital, 1201–1206.
- Zachroh, S. A., & Fahrur, E. (2024). Profesionalisme guru dan strategi menghadapi degradasi moral di era globalisasi, 5(23), 288–298. <https://doi.org/10.32832/idarah.v5i3.16632>
- Zakiah Mardiah Nasution. (2024). Implementasi bimbingan konseling dalam pendidikan Islam. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan*, 32(1), 1–11. <https://doi.org/10.52030/attadbir.v32i1.122>